

Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Mengajarkan “Takut akan Tuhan”

Bimo Setyo Utomo¹, Eddy Tjondro²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata, Sidoarjo

¹samuel.bimo@gmail.com, ²eddytjondro@gmail.com

Abstract

A well-organized Sunday Schools can be the right means for the church to educate children in their spiritual growth so that one day they become a beautiful future for the church and the nation. Church participation through Sunday School teachers is an important part of the spiritual formation of children to instill fear of God. Researchers used Deuteronomy 31: 9-13 which is considered to be one of the important biblical foundations to be studied with the aim of being able to develop as a strategic foundation by Sunday School teachers in teaching the fear of God to children. The method used in this study is a literature review of the biblical text in Deuteronomy 31: 9-13 which is elaborated using lexical and grammatical analysis. From the analysis of the text of Deuteronomy 31: 9-13, three main parts can be found, namely: facing God's presence, listening to God's Word, and learning to fear God which will be the basis strategy (conceptual) of the Sunday School teachers when teaching the fear of the Lord.

Keywords: children's education; Deuteronomy; fear of God; Sunday School; teaching strategies

Abstrak

Sekolah Minggu yang terselenggara dan terorganisir dengan efektif dan baik dapat menjadi sarana yang tepat bagi gereja untuk mendidik anak-anak dalam pertumbuhan rohaninya sehingga kelak mereka menjadi masa depan yang indah bagi gereja dan bangsa. Partisipasi gereja melalui para guru Sekolah Minggu merupakan bagian yang penting dalam pembentukan kerohanian anak untuk dapat menanamkan takut akan Tuhan. Peneliti menggunakan Ulangan 31:9-13 yang dianggap merupakan salah satu landasan biblika yang penting untuk diteliti dengan tujuan dapat dikembangkan sebagai sebuah landasan strategi oleh para guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan takut akan Tuhan pada anak-anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dari teks Alkitab dalam Ulangan 31:9-13 yang dielaborasi menggunakan analisa leksikal dan gramatikal. Dari hasil analisis teks Ulangan 31:9-13, dapat ditemukan tiga bagian utama, yakni: menghadap hadirat Tuhan, mendengarkan Firman Tuhan, dan belajar takut akan Tuhan, yang akan dijadikan landasan (konseptual) strategi guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan takut akan Tuhan.

Kata kunci: pendidikan anak; Sekolah Minggu; strategi pengajaran; takut Tuhan; Ulangan

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan salah satu wadah pendidikan yang diselenggarakan gereja dengan misi utamanya adalah untuk membawa anak-anak mengenal Yesus sebagai Juru Selamat mereka serta menjadikan anak-anak dapat berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Kristus. Sekolah Minggu yang terselenggara dan terorganisir dengan efektif dan baik dapat menjadi sarana yang tepat bagi gereja untuk mendidik anak-anak dalam pertumbuhan rohaninya sehingga kelak mereka menjadi masa depan yang indah bagi gereja dan bangsa. Mengingat pentingnya Sekolah Minggu bagi perkembangan kerohanian anak-anak, Nelly

mengungkapkan bahwa Sekolah Minggu sebagai sebuah tanggung jawab penting yang harus diemban dan dipikirkan dengan serius oleh gereja, dimana dalam Sekolah Minggu diperlukan para guru yang terampil dan memiliki kemampuan dalam menanamkan karakteristik kristiani kepada anak-anak.¹ Dalam hal ini diperlukan kesadaran gereja dalam terus berbenah dalam memajukan Sekolah Minggu dalam rangka memberikan kontribusi positif bagi generasi muda di Indonesia.

Partisipasi gereja melalui penyelenggaraan Sekolah Minggu merupakan bagian yang penting dalam pembentukan kerohanian anak untuk dapat takut akan Tuhan, yang nantinya akan terefleksikan dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Lee dan Park dalam penelitiannya mengutarakan bahwa membentuk moralitas dan mentalitas di usia anak-anak merupakan pondasi penting bagi perkembangan kepribadian anak di masa depan, mengingat pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda; terkadang egois, suka bermusuhan, iri hati, agresif, dan memiliki kapasitas terbatas saat berinteraksi dengan individu lain.² Penelitian ini menyadarkan bahwa anak-anak perlu diperhatikan, diberikan pendidikan agama dan moral yang baik, serta diarahkan untuk menjadi pribadi yang memiliki moralitas dan mentalitas yang positif di masa depan,

Peneliti menyadari bahwa sangat penting sekali mengajarkan sikap takut akan Tuhan kepada anak-anak melalui Sekolah Minggu. Hal ini dikarenakan usia anak Sekolah Minggu memiliki kemampuan menerima dan menyimpan informasi atau pengetahuan dalam jumlah besar dan tentu saja anak-anak memiliki pemikiran yang sangat terbuka (tanpa prasangka) terhadap berbagai macam pengaruh. Oleh sebab itu alangkah baiknya kesempatan ini digunakan oleh gereja melalui para guru sekolah minggu dalam mengajar anak-anak untuk memiliki kerohanian yang baik dan sikap takut akan Tuhan. Siahaan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keberhasilan penyampaian pendidikan kepada anak secara utama bergantung pada seorang guru untuk dapat membuat anak-anak mau mendengar apa yang disampaikan, dimana istilah mendengar harus dimaknai sebagai sikap yang mendengar seksama dan memperhatikan.³ Menanggapi hal ini maka sebagai seorang guru Sekolah Minggu memerlukan strategi yang tepat agar anak-anak dapat terlayani dengan efektif dan baik.

Strategi pengajaran dari guru Sekolah Minggu merupakan perwujudan rancangan kegiatan pembelajaran dari guru Sekolah Minggu untuk mencapai tujuan yang telah digariskan atau suatu target yang ingin dicapainya kepada anak-anak yang dilayani. Strategi pembelajaran ini di dalamnya biasanya mencakup pendekatan, model, metode atau teknik pembelajaran secara spesifik.⁴ Peneliti menganggap bahwa Ulangan 31:9-13 merupakan

¹ Nelly Nelly, "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 8, 2019): 20–27, <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.26>.

² Hoon Lee and Yong Jin Park, "Mobile Use, Personal Values, and Connectedness with Civic Life," *The Social Science Journal* 55, no. 1 (March 1, 2018): 52–61, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1016/j.soscij.2017.07.010>.

³ Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (October 1, 2016): 15–30, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.99>.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 126.

salah satu landasan biblika yang penting untuk dapat dikembangkan sebagai sebuah strategi oleh para guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan takut akan Tuhan pada anak-anak. Ulangan 31:9-13 merupakan pondasi penting untuk pendidikan anak yang dilakukan orang Israel, dimana Musa sebagai nabi diperintahkan Tuhan pada waktu itu untuk membacakan hukum Taurat kepada semua orang termasuk anak-anak supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan Tuhan.

Memang telah ada penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa tentang strategi guru Sekolah Minggu dalam kaitannya dengan menanamkan dasar iman kepada anak-anak, seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Riniwati yang menganalisa tentang hal-hal yang dibutuhkan guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan keselamatan kepada anak.⁵ Penelitian tersebut memang menarik dan memberikan masukan berharga bagi pendidikan Sekolah Minggu, namun penelitian tersebut tidak berangkat dari kajian analisa nats Alkitab. Adapun penelitian yang menggunakan kajian analisa teks Alkitab pernah dilakukan oleh Tirsia, dkk. dengan meneliti pola pelayanan yang efektif kepada anak-anak menurut kitab Ulangan. Namun penelitian ini mengambil frame yang cukup luas dalam keseluruhan kitab Ulangan dan penelitian tersebut hanya menyimpulkan dasar teoritisnya saja. Oleh karena itu, peneliti dalam artikel ini melakukan penelitian dengan menggali dari sisi yang berbeda, yakni bertujuan untuk mendapatkan landasan strategi guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan takut akan Tuhan melalui pendekatan analisa teks dari Ulangan 31:9-13.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dari teks Alkitab dalam Ulangan 31:9-13 yang memuat perintah Tuhan kepada Musa pada waktu itu untuk membacakan hukum Taurat kepada semua orang termasuk anak-anak supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan Tuhan. Pada tahap awal peneliti melakukan klasifikasi terhadap teks Ulangan 31:9-13 dengan membaginya menjadi tiga bagian utama, yakni: menghadap hadirat Tuhan, mendengarkan Firman Tuhan, dan belajar takut akan Tuhan. Tahap selanjutnya peneliti melakukan eksposisi dengan analisis gramatikal dan analisis leksikal untuk mendapatkan landasan strategi mengajarkan takut akan Tuhan pada anak.⁶ Analisa leksikal ini sangat berperan dalam memutuskan kata-kata dan ungkapan-ungkapan mana yang paling penting dalam satu bagian Alkitab, sedangkan analisa gramatikal digunakan untuk menganalisa struktur dan penjabaran dari teks yang dianalisa. Tanpa memahami makna leksikal dan gramatikal, maka suatu nats bisa jadi justru akan menimbulkan pengertian yang salah atau membingungkan bagi penafsir.⁷ Pada tahap akhir peneliti melakukan elaborasi dari hasil analisa teks Ulangan 31:9-13 untuk dijadikan landasan strategi (konseptual) para guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan takut akan Tuhan kepada anak-anak.

⁵ R Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 185-194, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247>.

⁶ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 75-77.

⁷ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 45.

PEMBAHASAN

Analisis Ulangan 31:9-13

Peneliti membuat klasifikasi dari Ulangan 31:9-13 sebagai landasan strategi dalam mengajarkan takut akan Tuhan yang meliputi tiga bagian utama, yakni: menghadap hadirat Tuhan, mendengarkan Firman Tuhan, dan belajar takut akan Tuhan. Pada bagian ini akan diuraikan masing-masing dari tiga bagian utama tersebut dengan metode eksposisi.

Tabel 1: Klasifikasi Ulangan 31:9-13

Ulangan 31:9-13 sebagai Landasan Strategi Mengajarkan Takut akan Tuhan pada Anak	1. Menghadap hadirat Tuhan (Ul. 31:11)	1.1. Berkumpul (Ul. 31:12)
		1.2. Berdiam (Ul. 31:12)
	2. Mendengarkan Firman Tuhan (Ul. 31:12-13)	2.1. Membacakan hukum (Ul. 31:11)
		2.2. Memberi Pengetahuan (Ul. 31:13)
	3. Belajar takut akan Tuhan (Ul. 31:12-13)	3.1. Melakukan dengan setia (Ul. 31:12)
		3.2. Melakukan seumur hidup (Ul. 31:13)

Menghadap Hadirat Tuhan (Ul. 31:11)

Pada bagian ini Musa memberikan perintah kepada seluruh orang Israel, termasuk anak-anak supaya mereka datang menghadap hadirat Tuhan dalam waktu khusus yang ditentukan Tuhan. Kata menghadap hadirat Tuhan dalam Ulangan 31:11 memakai frasa Ibrani $\text{רָאֹת פְּנֵי יְהוָה}$ (*rāʾôt penê yhw̄h*) yang secara literal sebetulnya memiliki arti: datang di hadapan wajah Tuhan.⁸ Dimulai dari kata רָאֹת (*rāʾôt*) yang berasal dari kata dasar רָאָה (*raʾah*) memiliki bentuk kata kerja *niphal construct* dan memiliki arti bertemu, berjumpa, atau datang.⁹ Kata kerja *niphal* adalah sebuah kata kerja yang bersifat reflektif atau berbalasan, dimana apa yang dilakukan oleh seorang subyek akan diterima pula oleh subyek tersebut.¹⁰ Jadi penggunaan kata *niphal* pada konteks ini menyiratkan bahwa ketika seseorang yang datang menghadap Allah, maka disaat itu juga Allah akan datang untuk menjumpai orang tersebut.

Kata פְּנֵי (*penê*) memiliki bentuk kata benda *common plural construct* yang berarti wajah.¹¹ Dalam Perjanjian Lama jika kata פְּנֵי (*penê*) dikaitkan dengan יְהוָה (*yhw̄h*), maka artinya berubah menjadi hadirat Allah, dan tentu saja ini merupakan istilah yang khas dan langka dalam Perjanjian Lama yang muncul hanya lima kali dalam Perjanjian Lama (Kel. 23:15; 34:20, Ul. 31:11, 1 Sam. 1:22, Yes. 1:12). Perubahan makna dari 'wajah TUHAN' menjadi 'hadirat TUHAN' sebenarnya sudah sesuai secara teologis, karena kata benda פְּנֵי (*penê*) lebih tepat memang jika digunakan sebagai gambaran *antropomorfis* dari Allah, dimana Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah adalah Roh dan tidak seharusnya digambarkan oleh gambar atau wajah apapun (Kel. 20: 4). Oleh karena itu, pemakaian kata

⁸ Eugene J. Fisher, *The Jewish Roots of Christian Liturgy* (New York: Paulist Press, 1990), 47.

⁹ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Vol I* (Grand Rapids: Baker Book House, 1992), 892.

¹⁰ T.G.R. Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid II* (Batu: Percetakan YPPH, 1992), 42.

¹¹ Owens, 892.

'hadirat TUHAN' dalam menterjemahkan frasa פְּנֵי יְהוָה (*pené yhwé*) dianggap paling sesuai, karena pada dasarnya hadirat TUHAN itu telah cukup mewakili keseluruhan dari keberadaan diri Allah.

Menurut kebudayaan di wilayah Timur kuno, siapa pun yang ingin datang menghadap raja di istana atau orang yang berkuasa, harus mengikuti peraturan-peraturan tertentu dan harus seizin sang raja. Dalam kebanyakan kasus, seorang perantara akan mewakili orang-orang yang ingin permohonannya didengar oleh sang penguasa; ia memperkenalkan mereka dan meneguhkan kebenaran bukti-bukti kelayakan mereka. Memasuki halaman dalam istana Raja Ahasyweros dari Persia tanpa dipanggil berarti kematian; tetapi Ratu Ester, ketika memberanikan diri untuk menemui raja dengan mempertaruhkan nyawanya, diperkenankan masuk (bdk. Est. 4:11, 16; 5:1-3). Jadi di sini kita dapat melihat betapa ada penghormatan yang sangat ketika manusia menghadap kepada pribadi yang memiliki otoritas atau kuasa (Kej. 42:6; 43:15-26; 44:14-18). Sering kali sangat sulit, bahkan menakutkan, dan merupakan hak istimewa yang langka untuk bisa datang ke hadapan seorang penguasa atau raja di bumi, kendati sang raja atau penguasa hanyalah seorang manusia yang tidak sempurna.

Dalam konteks Perjanjian Lama, merupakan suatu anugerah bila orang Israel dapat menghampiri hadirat Allah melalui suatu keimaman yang terlantik dan dengan korban-korban yang ditetapkan secara sah, yang semuanya berkaitan dengan ibadah di dalam Tabernakel atau Bait Allah. Para imam dan umat harus memenuhi persyaratan ketat sehubungan dengan kebersihan jasmani dan rohani, dan mereka harus mengenakan pakaian yang diperkenan pada waktu mendekati mezbah atau tempat kudus. Siapa pun yang mengabaikan atau melanggar ketetapan dalam hal menghampiri Allah (datang ke hadirat Allah) akan dihukum mati.

Merujuk kepada tabel 1, menghadap hadirat Tuhan dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu berkumpul (Ul. 31:12) dan berdiam (Ul. 31:12). Kedua bagian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, berkumpul (Ul. 31:12) yang memakai kata Ibrani הִקְהַל (*haqhēl*). Kata ini berasal dari kata dasar קָהַל (*qahal*) yang memiliki bentuk kata kerja *hiphil imperative masculine singular* dan diterjemahkan berkumpul.¹² Penggunaan stem *hiphil* digunakan untuk mengungkapkan tipe kausatif, bentuk kata kerja yang menyatakan sebab atau menjadikan.¹³ Ketika stem *hiphil* dikenakan pada kata kerja הִקְהַל (*haqhēl*), maka dapat dipahami bahwa yang menyebabkan atau menjadikan orang Israel saat itu untuk datang berkumpul adalah dari Tuhan sendiri. Perintah ini biasanya dimaksudkan supaya orang Israel beribadah, berdoa, dan mempelajari hukum-Nya. Berbagai macam penggunaan kata קָהַל (*qahal*) secara sering memang dimaksudkan secara khusus dipakai untuk menunjuk kepada orang Israel yang berkumpul karena memiliki hubungan dengan Allah di tempat yang ditentukan oleh Allah, yang olehnya mereka disebut umat Allah. Dalam perspektif Perjanjian Lama, hal ini dimulai dari pemilihan bangsa Israel oleh Allah sebagai umat

¹² Owens, 892.

¹³ Boeker, 45.

kepunyaan-Nya. Pemilihan tersebut bukan didasarkan kepada lebih baiknya bangsa Israel dari bangsa-bangsa yang lain, namun pemilihan tersebut semata-mata karena otoritas, kuasa, kehendak dan kedaulatan penuh dari dalam diri Allah sendiri tanpa ada pengaruh dari luar diri-Nya.¹⁴

Clowney menyatakan bahwa perkumpulan umat Allah bukan suatu kisah sejarah yang berlalu begitu saja, bukan suatu pertemuan yang bersifat sementara tetapi pertemuan ini sendiri merupakan ciri khas yang permanen dari identitas bangsa Israel.¹⁵ Hal ini juga menjadi fondasi bagi konsep gereja di Perjanjian Baru. Seluruh umat Allah yang adalah orang-orang percaya yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah, dikumpulkan untuk mendengarkan firman Tuhan dan untuk beribadah kepada-Nya. Inilah salah satu identitas umat Allah, yaitu umat yang berkumpul untuk beribadah kepada Allah. Inilah kesinambungan antara konsep umat Allah di dalam Perjanjian Lama dengan konsep Gereja di dalam Perjanjian Baru. Pertemuan umat Allah dengan Allah bukanlah sebuah pertemuan biasa dengan tujuan yang tidak jelas, tetapi sebuah pertemuan di mana Allah yang berdaulat hadir di tengah-tengah perkumpulan ini dan hal itulah yang menjadi identitas pembeda antara umat Allah dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Di sini kita melihat kesinambungan antara umat Allah di zaman Perjanjian Lama dengan orang percaya di Perjanjian Baru. Keduanya adalah sama-sama milik Allah di dalam satu tubuh di mana keberadaannya haruslah memiliki kekudusan yang mencerminkan Allahnya. Menanggapi hal ini Setyo Utomo mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa ibadah yang sejati mesti menjadi suatu kesadaran bagi keterlibatan orang beriman terhadap sesama melalui sikap hidup yang benar, adil, dan saling mengasihi.¹⁶ Dengan demikian etika, cara berpikir, tingkah laku umat Allah haruslah berbeda atau jauh dari cara hidup dunia yang berdosa.

Kedua, berdiam (Ul. 31:12) yang memakai kata Ibrani $\text{שָׁרַיְתָה} (š'āreykā)$. Kata ini berasal dari kata dasar $\text{שָׂרַר} (š'a'ar)$ yang merupakan kata benda *common masculine* jamak *construct suffix* dan diterjemahkan secara literal sebagai pintu gerbang.¹⁷ Terdapat perbedaan dalam beberapa terjemahan Alkitab, dimana *King James Version* memakai kata *gates* (pintu gerbang), *New International Version* memakai kata *living in* (tinggal di dalam), dan *Lembaga Alkitab Indonesia* yang memakai kata *diam*. Perbedaan berbagai terjemahan ini nampaknya tak perlu dirisaukan, karena konsep tentang '*gates*' (pintu gerbang) dengan 'seseorang yang tinggal atau berdiam di dalam' sangatlah berkaitan erat, dimana setiap orang yang tinggal di wilayah dalam dari pintu gerbang menunjukkan bahwa orang tersebut adalah penduduk (yang berdiam) di dalam kota tersebut.

Konsep tentang $\text{שָׂרַר} (š'a'ar)$ atau pintu gerbang dalam kebudayaan Perjanjian Lama sering diasosiasikan dengan kota itu sendiri, sebab banyak urusan resmi dilakukan di gerbang dan transaksi-transaksi dilakukan di sana (Ul. 16:11, 14; Rut 4:10; Mzm. 87:2; 122:2); di ibu kota, berbagai urusan sering dilakukan di gerbang kawasan istana (Est. 3:2, 3;

¹⁴ R. Reymond, *A New Systematic Theology of Christian Faith* (Tennessee: Thomas Nelson, 2008), 42.

¹⁵ E. Clowney, *The Church* (Illinois: InterVarsity Press, 2005), 98.

¹⁶ Bimo Setyo Utomo, "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5: 4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 36-46, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/73>.

¹⁷ Owens, 892.

5:9, 13; 6:10, 12). Jika gerbang atau pintu masuk suatu kota terlantar, maka dapat diasosiasikan kemuliaan kota itu pun lenyap (Yes. 3:26, 14:31; Yer. 14:2; Rat. 1:4). Para pengepung biasanya akan berupaya sekuat tenaga untuk menerobos gerbang dan begitu gerbang dikuasai, maka mereka dapat memasuki kota.¹⁸ Pintu gerbang adalah pusat pertemuan umum dan pusat kehidupan bermasyarakat di zaman Perjanjian Lama.¹⁹ Di gerbang-gerbang kota, para tua-tua kota duduk untuk menghakimi. (Ul. 16:18; 21:18-20; 22:15; 25:7). Bahkan para raja terkadang mengadakan pertemuan atau duduk untuk menghakimi di sana (2 Sam. 19:8; 1 Raj. 22:10; Yer. 38:7). Pengumuman penting dan berita resmi lainnya juga disampaikan di sana (2 Taw. 32:6-8), bahkan Ezra pun membacakan hukum Taurat di lapangan yang ada di depan pintu gerbang (Neh. 8:1-3).

Mengingat pentingnya konsep tentang pintu gerbang ini, maka dalam konteks Ulangan 31:12, sebenarnya Tuhan ingin bahwa setiap lapisan orang Israel, baik itu laki-laki, perempuan, termasuk anak-anak untuk masuk ke dalam pintu gerbang (berdiam atau tinggal di dalam kota), supaya mereka semua bisa mendengarkan pengajaran akan Hukum Taurat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan pengenalan yang benar akan Tuhan, setiap orang harus menyediakan waktu untuk berdiam (tinggal dalam) di hadapan Allah dengan suatu maksud untuk melakukan aktivitas rohani, terutama terkait dengan pembelajaran Firman Tuhan. Hal ini dilakukan oleh umat Allah untuk mengasah dan menajamkan kepekaan dalam mendengar pengajaran dari Tuhan.

Mendengarkan Firman Tuhan (Ul. 31:12-13)

Pada bagian ini Musa memberikan perintah kepada seluruh orang Israel, termasuk anak-anak supaya mereka setia mendengarkan Firman Tuhan sebagai sarana mereka dapat belajar takut akan Tuhan. Kata mendengarkan Firman Tuhan pada bagian ini berasal dari kata kerja Ibrani ישמעו (*yis'me'u*). Kata kerja ini muncul sebanyak dua kali dalam bagian Ulangan 31:9-13, yakni pada ayat 12 dan ayat 13. Kata ישמעו (*yis'me'u*) berasal dari kata dasar שמע (*šāma*) yang memiliki bentuk kata kerja *qal imperfect* orang ketiga *masculine plural* dan diterjemahkan: mereka mendengar.²⁰ Dalam konsep Perjanjian Lama, kata dasar שמע (*šāma*) memiliki dua arti dan seringkali dapat digunakan bergantian, yakni 'mendengar' dan 'taat atau patuh'.²¹

Penggunaan kata dasar שמע (*šāma*) dalam Perjanjian Lama secara khusus memang dimaksudkan supaya orang Israel, termasuk anak-anak menjaga dirinya dengan komitmen untuk senantiasa mendengar perintah Allah, mendedikasikan dirinya untuk menjaga perintah dan hukum yang ia dengar, dan melakukannya dengan setia. Jadi dalam konsep Perjanjian Lama, mendengarkan perintah Tuhan tidak hanya sekedar membuka telinga saja, namun juga harus menerima segala perkataan yang difirmankan oleh TUHAN, dan

¹⁸ Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Workbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 2003), 945.

¹⁹ I Cairns, *Word and Presence: A Commentary on the Book of Deuteronomy* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1992), 273.

²⁰ Owens, 892.

²¹ J.T. Lienhard and R.J. Rombs, *Ancient Christian Commentary on Scripture Old Testament 3* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 331.

melakukannya dengan sungguh-sungguh. Dalam bahasa Ibrani kata שָׁמָע (*šāma*) memiliki arti paralel dengan *shema* (dengarlah) yang merupakan kata yang penting bagi umat Israel. Di dalam kata mendengarkan ada tuntutan untuk berlaku taat. *Shema* merupakan kata seruan untuk berlaku taat, maka pengakuan iman Israel didahului dengan kata 'dengarlah!' "Dengarlah (*shema*), hai orang Israel! TUHAN itu Allah kita, TUHAN sendiri. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu ..." (Ul. 6:4-5).

Pada umumnya orang Yahudi mengajar anak-anak mereka *shema* segera setelah mereka belajar untuk berbicara. Ini adalah sebuah karakter penting untuk orang Yahudi yang memperlihatkan komitmennya kepada Tuhan. Kata *shema* di sini berarti belajar untuk taat memberlakukan kehendak Tuhan. Dalam konteks Ulangan 31:12-13 Allah menginginkan segala lapisan orang Israel, mulai dari orang tua bahkan sampai anak-anak untuk mau datang mendengar perintah dan hukum Tuhan. Jelaslah, ketaatan pertama-tama bergantung pada kesediaan mendengar, yaitu menerima informasi atau pengetahuan, kemudian bergantung pada ketundukan kepada kehendak atau hasrat Allah yang mengucapkan perintah.

Merujuk kepada tabel 1, mendengarkan Firman Tuhan dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu membacakan hukum (Ul. 31:11) dan memberi pengetahuan (Ul. 31:13). Kedua bagian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, membacakan hukum (Ul. 31:11). Pada bagian ini Musa memberikan perintah kepada imam-imam bani Lewi untuk membacakan Hukum Taurat di depan seluruh orang Israel, termasuk anak-anak yang sedang berkumpul. Membacakan hukum berasal dari frasa Ibrani הִתְּוֹרָה הִקְרָא (*tiqrāʾ hattōrah*) yang diterjemahkan: kamu membacakan Hukum Taurat. Kata הִקְרָא (*tiqrāʾ*) berasal dari kata dasar קָרָא (*qara*) yang merupakan kata kerja *qal imperfect* orang kedua *masculine* tunggal dan diterjemahkan: kamu membaca.²² Sebenarnya dalam kemunculan kata קָרָא (*qara*) dalam Perjanjian Lama memiliki sangat banyak arti, misalnya: memanggil, membaca, menyerukan, menyebut, dan menamakan.²³ Namun dalam kaitannya dengan Hukum Taurat pada ayat 11 ini, terjemahan yang tepat dan sesuai konteks adalah membaca. Bahasa Ibrani menggunakan istilah Taurat untuk mengartikan hukum, namun sebenarnya kata Taurat itu sendiri secara mendasar mengandung arti sebagai sebuah intruksi orang tua yang baik kepada anak-anaknya. Dalam konteks kitab Amsal, kata Taurat mengandung arti pengajaran orang tua. Jadi, walaupun dapat berperan sebagai hukum yang menghakimi, pada dasarnya Taurat adalah bahasa kasih Allah kepada manusia.²⁴ Oleh sebab itu, Taurat perlu dibaca supaya yang membaca dapat memahami bahasa kasih Allah pada umat-Nya.

Pembacaan hukum Taurat Tuhan dalam konteks Ulangan 31:9-13 harus dibacakan tiap 7 tahun pada saat perayaan Pondok Daun supaya segala lapisan bangsa Israel, termasuk anak-anak dapat mendengar dan belajar takut akan Tuhan lalu melakukan segala hukum itu.

²² Owens, 892.

²³ Harris, Archer, and Waltke, 810.

²⁴ Jacob Neusner, *The Judaism Behind the Texts: The Generative Premises of Rabbinic Literature Vol. 1* (Atlanta: Scholars, 1994), 184.

Tuhan sedang mengajarkan bahwa ketaatan hanya bisa terjadi kalau bangsa itu takut akan Tuhan, dan takut akan Tuhan terjadi kalo bangsa itu membaca dan mendengarkan hukum Tuhan dengan penuh sukacita. Untuk itu pembacaan hukum Taurat itu dilakukan pada saat hari raya Pondok Daun dimana hutang – hutang lunas. Bukan saja yang memiliki hutang bersukacita karena hutangnya sudah lunas tetapi pemberi hutangpun bersukacita karena ia telah menuruti perintah Tuhan dan melakukan kebaikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan pengenalan yang benar akan Tuhan, maka setiap umat Tuhan harus rajin membaca Firman Allah dan menganggapnya sama seperti pengajaran dari orang tua sendiri. Jadi, walaupun dapat berperan sebagai hukum yang menghakimi, pada dasarnya Firman Allah adalah bahasa kasih Allah kepada manusia. Tuhan sedang mengajarkan bahwa ketaatan hanya bisa terjadi kalau sebuah bangsa takut akan Tuhan, dan takut akan Tuhan terjadi kalau bangsa itu membaca dan mendengarkan hukum Tuhan dengan penuh sukacita. Dalam konteks Perjanjian Lama, melalui Firman Allah, umat-Nya mengetahui apa yang dikehendaki Allah dalam pola kehidupan mereka. Orang Israel, termasuk anak-anak diharapkan untuk mentaati Firman Allah oleh kasih karunia Allah supaya memelihara dan merayakan hubungan iman dengan-Nya.

Kedua, memberi pengetahuan (Ul. 31:13). Dalam Ulangan 31:13 dinyatakan bahwa tujuan pembacaan Taurat pada orang Israel adalah supaya anak-anak mereka yang dahulunya tidak mengetahui tentang Taurat, menjadi tahu dan bisa belajar daripadanya. Hal ini ditunjukkan dengan kata יָדְעוּ (יֹדְעֵי) (*lō²-yād^u*) yang diterjemahkan “mereka tidak tahu.” Kata יָדְעוּ (*yād^u*) berasal dari kata dasar יָדָע (*yada*) yang merupakan kata kerja verb qal perfect orang ketiga common plural dan memiliki arti tahu.²⁵ Dalam terjemahan Septuaginta kata kerja bahasa Yunani yang dipakai untuk kata יָדָע (*yada*) adalah γινώσκω (*ginosko*). Kata γινώσκω (*ginosko*) ini secara konseptual berarti mempelajari untuk mengetahui, memperoleh pengetahuan dari pengamatan, mengerti, memahami dalam arti kenal dan juga memiliki pengalaman dari pengetahuannya. Dalam filsafat Yunani, *ginosko* memiliki makna utama melihat objek secara intelektual dan teliti serta sangat menekankan objektivitas.²⁶ Jika kata *ginosko* dipahami dengan pengertian seperti ini, maka kata *ginosko* dirasa bukan terjemahan yang akurat dan sesuai bagi kata יָדָע (*yada*). Bagi orang-orang Yahudi kata יָדָע (*yada*) adalah lebih mengacu kepada aspek hati daripada pikiran, dan pengetahuan muncul bukan dengan mundur untuk melihat saja, tetapi dengan maju untuk terlibat secara aktif dalam pengalaman yang hidup

Dalam membandingkan kata יָדָע (*yada*) dan kata γινώσκω (*ginosko*), Rudolf Bultmann menyatakan bahwa pemakaian Perjanjian Lama jauh lebih luas daripada orang Yunani dan unsur pembuktian yang objektif kurang menonjol dibandingkan menemukan atau merasakan atau belajar melalui pengalaman.²⁷ Petunjuk yang lain adalah ketika orang-

²⁵ Owens, 892.

²⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 205.

²⁷ Gerhard Kittel, *Theological Dictionary Of The New Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 697.

orang Yahudi mengartikan kata kerja יָדָע (*yada*) dalam pengertian memiliki hubungan dan pengalaman yang sangat mendalam (*fullness of knowledge*), dimana misalnya kata tersebut dipakai untuk mengartikan hubungan seksual. Pemakaian kata יָדָע (*yada*) yang dikaitkan dengan hubungan seksual misalnya ada dalam kitab Kejadian yang menyatakan bahwa Adam bersetubuh (יָדָע - *yada*) dengan Hawa (bdk. Kej. 4:1,25). Adalah penting juga bahwa bentuk lampau (*past participle*) dari kata יָדָע (*yada*) dipakai untuk seorang teman yang baik atau orang kepercayaan (bdk. Mzm.55:14). Perjanjian Lama juga selalu berbicara mengenai mengenal Allah sebagai kegiatan di mana Allah mengambil inisiatif, dan inisiatif ini selalu dijumpai dalam pengalaman yang hidup, peristiwa-peristiwa, relasi-relasi, dalam ciptaan, dan sebagainya.

Pada dasarnya Allah adalah misteri tetapi sekaligus pribadi yang mudah diketahui dan dikenal. Pengetahuan dan pengenalan kita akan Allah itu terjadi sejauh Allah itu sendiri menyatakan diri-Nya kepada manusia. Jadi walaupun manusia bisa mengetahui dan mengenal Allah karena Allah sendirilah yang memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Mustahil manusia mengetahui Allah dari daya pikirannya yang terbatas, karena Allah itu adalah tak terbatas dibandingkan dengan akal manusia yang sangat terbatas. Kata dasar יָדָע (*yada*) dalam Perjanjian Lama digunakan sebanyak 944 kali dalam berbagai macam stem dan mengungkapkan banyak nuansa tentang 'pengetahuan' yang diperoleh oleh indera manusia.²⁸ Pada dasarnya, pengetahuan berarti pengenalan akan fakta-fakta melalui pengalaman pribadi, pengamatan, atau pembelajaran. Tuhan dalam Ulangan 31:13 mengharapkan setiap anak-anak yang mendengar Taurat mampu menerimanya dengan indera mereka, dan akhirnya berdampak pada pembelajaran hidup yang takut akan Tuhan.

Belajar Takut akan Tuhan (Ul. 31:12-13)

Pada bagian ini Musa memberikan perintah kepada seluruh orang Israel, termasuk anak-anak supaya mereka belajar takut akan Tuhan. Frasa Ibrani yang dipakai pada bagian ini adalah $\text{לָמְדוּ לִירְאָה אֶת־יְהוָה אֱלֹהֵיכֶם}$ (*lā^amdû leyir'ah 'et-yhwh 'élöhêkem*) yang muncul sebanyak dua kali, yakni pada ayat 12 dan 13.

Kata לָמְדוּ (*lā^amdû*) yang berasal dari kata dasar לָמַד (*lamad*) yang merupakan kata kerja *qal waw consec perfect* orang ketiga *common plural* yang berarti mereka belajar.²⁹ Kata dasar לָמַד (*lamad*) dalam Perjanjian Lama paling sering dikaitkan dengan proses belajar mengajar. Secara harafiah, kata לָמַד (*lamad*) berarti mendorong lembu agar dia terus berjalan. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menegaskan bagaimana membuat seseorang tahu tentang sesuatu.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa לָמַד (*lamad*) sebenarnya berarti menyebabkan belajar atau mengkondisikan diri untuk belajar, yang merupakan satu indikasi jelas bahwa pengajaran yang alkitabiah tak dapat dipisahkan dari proses untuk

²⁸ W.E. Vine, M.F. Unger, and W. White, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville: T. Nelson, 2005), 1130.

²⁹ Owens, 892.

³⁰ Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Genesis Hebrew English Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001), 540.

belajar. Seseorang yang mengaku menjadi guru atau pengajar belum dapat dikatakan mengajar sampai seseorang yang diajar akan mau untuk belajar. Jadi, pengertian kata לָמַד (*lamad*) ini mengembalikan kebenaran ke asalnya.

Selanjutnya frasa יִרְאַתְיָ אֱלֹהֵיכֶם (yir'ah 'et-yhwh 'elohêkem) yang diterjemahkan: takut akan Tuhan. Penggunaan kata יִרְאַתְיָ (*yir'ah*) sejatinya memang dapat berarti perasaan penuh kengerian (*dreadfull*). Hal ini dapat dimaksudkan sebagai perasaan yang menyadari kedahsyatan Tuhan. Umat Tuhan harus takut akan Allah bukan karena ancaman, seakan-akan Tuhan itu pribadi atau makhluk yang jahat yang mendatangkan teror. Namun takut akan Tuhan muncul akibat memiliki pengenalan yang benar akan Dia, dan memiliki pengalaman yang riil dengan-Nya.³¹ Pada titik inilah anak-anak Israel dalam Ulangan 31:12-13 diharapkan dapat mengerti sepenuhnya bahwa sikap takutnya akan Allah harus didasari oleh pengalaman dan pengenalannya akan Allah yang benar.

Dalam kemunculannya dalam Perjanjian Lama, perintah yang seringkali diberikan kepada umat Allah dalam Perjanjian Lama ialah untuk takut akan TUHAN. Takut akan TUHAN berarti merasa gentar atau segan terhadap yang Mahatinggi, Mahamulia, Mahakudus, dan Mahakuasa. Ini merupakan ketakutan yang kudus, dimana sikap ini adalah dampak dari pengenalan orang percaya akan Allah yang hidup. Robert Alden memberikan komentarnya bahwa kata takut di sini sebenarnya tidak berkonotasi negatif, malah seharusnya merupakan sebuah sikap yang positif terhadap Tuhan. Kalau kita sudah berbuat salah maka kita patut takut, tetapi kalau hubungan dengan Tuhan baik, maka istilah yang lebih baik adalah "hormat."³² Takut akan Tuhan adalah wujud ketakutan yang sehat, artinya sebagai umat, Israel harus menghormati Dia, patuh dalam penghakiman-Nya atas dosa-dosa umat, berpegang pada Dia, mengenali Dia sebagai Tuhan yang absolut dan memuliakanNya. Takut akan Tuhan akan membawa umat Israel pada Tuhan; bukan menjauh dari-Nya.

Merujuk kepada tabel 1, belajar takut akan Tuhan dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu melakukan dengan setia (Ul. 31:12) dan melakukan seumur hidup (Ul. 31:13). Kedua bagian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, melakukan dengan setia (Ul. 31:12). Dalam Ulangan 31:12 ini dijelaskan bahwa ketika anak-anak Israel belajar hukum Taurat dan memiliki sikap takut akan Tuhan, maka diharapkan bahwa mereka melakukan segala apa yang diajarkan Taurat dengan setia. Dalam teks Ibrani sebenarnya tidak secara tersirat terdapat kata setia, namun teks Ibrani justru memakai kata שָׁמְרָה (*šāmrû*) yang berasal dari kata dasar שָׁמַר (*samar*) yang sebenarnya memiliki makna yang hampir sama dengan setia, yakni: memelihara, menjaga, menyehatkan, menyegarkan, melestarikan, dan membuat bisa berkelanjutan.³³

³¹ R.S. Candlish, *The Book of Genesis Expounded in a Series of Discourses* (Oak Harbor: HAO Publishers, 1997), 243.

³² Robert Alden, *Perilaku Yang Bijaksana* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), 4.

³³ Harris, Archer, and Waltke, 940.

Kata שמר (*samar*) ini jika dilihat dalam sumber Aramaic kuno, memakai kata *shamirah* yang memiliki arti mendukung, menopang, melindungi.³⁴ Sedangkan sumber dari Arab kuno memakai kata *samara* yang berarti memperhatikan dengan sungguh-sungguh.³⁵ Kemunculan kata שמר (*samar*) dalam kitab-kitab Taurat di Perjanjian Lama bukan sekedar berarti “memelihara” atau “melindungi”, namun memiliki makna lebih kuat, karena kata שמר (*samar*) dalam kitab-kitab Taurat sering sekali dipakai sebagai kata kerja yang berhubungan dengan tanggung jawab umat Allah terhadap hukum dan ketetapan Allah yang senantiasa harus diingat, dipelihara dan dilakukan dengan setia, bahkan sampai turun temurun.³⁶

Kata שמר (*samar*) dalam Septuaginta, memakai kata φυλάσσω (*phulāssō*), yang secara umum biasanya diterjemahkan menjaga ataupun memelihara.³⁷ Secara khusus, sebenarnya kata φυλάσσω (*phulāssō*) mulanya sering digunakan dalam istilah militer yang menunjukkan kegiatan di pos penjagaan pada zaman Romawi kuno, dimana seorang tentara harus peduli dan bertanggung jawab untuk melindungi markas atau benteng pusat yang sedang ia jaga.³⁸ Dan dalam perkembangannya kemudian, kata φυλάσσω (*phulāssō*) merujuk secara umum pada tindakan manusia yang secara sadar dan bertanggung jawab untuk melaksanakan tindakan kasih dan kepedulian untuk menjaga, merawat, dan memelihara sesuatu yang ditugaskan kepadanya.

Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika dalam Ulangan 31:12 ini memakai kata שמר (*samar*) yang dikaitkan juga dengan hukum Taurat, sehingga ini menyiratkan bahwa Allah ingin segenap yang diperintahkan oleh-Nya harus benar-benar diperhatikan dan dipelihara oleh umat-Nya. Sebab ketaatan terhadap hukum-hukum Allah itu bukan hanya masalah teori saja atau ketaatan ala kadarnya, namun harus benar-benar dipelihara dan dijaga kelangsungannya bahkan sampai turun temurun.

Kedua, melakukan seumur hidup (Ul. 31:13). Dalam Ulangan 31:13, Allah memiliki sebuah hasrat dimana anak-anak yang mendengar hukum Tuhan dan belajar takut akan Tuhan harus melakukannya dalam rentang waktu selama mereka hidup (seumur hidup). Hal ini dijelaskan dengan frasa Ibrani כָּל־הַיָּמִים (*kol-hayyāmîm*) dimana keduanya memiliki bentuk kata benda *common masculine plural construct* dengan arti setiap waktu atau selama hidup.³⁹ Kata כָּל־הַיָּמִים (*kol-hayyāmîm*) secara tidak langsung juga menyatakan bahwa setiap tahapan hidup manusia harus didedikasikan sepenuhnya untuk kemuliaan Tuhan saja.

Dalam konteks Ulangan 31:9-13 melakukan hukum Taurat dan belajar takut akan Tuhan nampaknya melibatkan semua tuntutan yang ada dalam peraturan yang Allah berikan melalui Musa, baik hukum moral maupun hukum upacara. Allah menginginkan

³⁴ Harris, Archer, and Waltke, 940.

³⁵ W. Gesenius and S.P. Tregelles, *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures* (Bellingham: Gorgias Press, 2003), 837.

³⁶ Donald A. Hagner, *World Biblical Commentary Vol I* (Texas: Word Books Publishers, 2005), 67.

³⁷ William D. Mounce, *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Michigan, 2000), 476.

³⁸ Kay Arthur, *The New How to Study Your Bible: Discover the Life-Changing Approach to God* (Oregon: Harvest House Publishers, 2004), 189.

³⁹ Owens, 892.

takut akan Tuhan yang sempurna dalam pemikiran dan tindakan, dimana hal tersebut bukan hanya beberapa kali saja, namun seumur hidup, dan bukan untuk beberapa peraturan saja, namun untuk keseluruhan peraturan-Nya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan pengenalan yang benar akan Tuhan, maka setiap umat Tuhan sejak masa anak-anak harus diajar mentaati perintah Tuhan dengan setia. Kebenaran ini seharusnya mendorong setiap anak-anak untuk bertumbuh di dalam kesetiaan untuk melakukan dengan penuh tanggung jawab atas apa yang Tuhan perintahkan bagi kehidupannya di masa kini dan yang akan datang.

Landasan Strategi Mengajarkan “Takut Akan Tuhan” Menurut Ulangan 31:9-13

Setelah melakukan analisa terhadap teks Ulangan 31:9-13 yang tercakup dalam tiga bagian utama, yakni: (1) menghadap hadirat Tuhan, (2) mendengarkan Firman Tuhan, dan (3) belajar takut akan Tuhan, maka peneliti pada bagian ini melanjutkan dengan melakukan paparan yang dapat menjadi landasan strategi guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan takut akan Tuhan berdasarkan teks tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pertama, para guru Sekolah Minggu harus ikut mendampingi dan mengarahkan sikap saat anak-anak datang beribadah, cara berdoa, dan juga saat melangsungkan ibadah. Hal ini sesuai dengan analisa dari Ulangan 31:9-13 pada bagian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa Tuhan memperingatkan bahwa anak-anak Israel harus dengan sungguh-sungguh menyiapkan diri dan hatinya ketika mereka datang kepada Tuhan untuk beribadah. Konsep ini sangat penting supaya anak-anak Sekolah Minggu memiliki sikap hati dan motivasi yang benar saat datang menghadap hadirat Tuhan. Para guru Sekolah Minggu pun perlu membuat program sekolah minggu yang kreatif seperti misalnya ibadah padang ataupun ibadah kreatif lainnya guna memberikan semangat untuk mereka menghadap hadirat Tuhan atau datang kepada Tuhan.

Kedua, para guru Sekolah Minggu juga harus memiliki pengetahuan tentang Firman Tuhan yang mumpuni dan kreatifitas dalam metode menyampaikan Firman Tuhan, sehingga anak-anak Sekolah Minggu dapat mendengarkan Firman Tuhan dengan baik dan fokus. Dalam hal ini juga para guru Sekolah Minggu perlu membuat program dalam ibadah Sekolah Minggu seperti membuat acara panggung boneka yang menampilkan cerita dari Alkitab, menampilkan tokoh-tokoh Alkitab melalui film animasi, ataupun menggunakan metode *story telling*. Dengan cara seperti ini, anak-anak baik kelas balita maupun kelas besar akan lebih antusias untuk mendengarkan Firman Tuhan yang disampaikan.

Ketiga, para guru Sekolah Minggu harus terus memotivasi dan mengajarkan anak-anak Sekolah Minggu untuk melakukan setiap Firman Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Berbicara tentang ibadah sekolah minggu, yang terbersit adalah kegiatan-kegiatan seperti bernyanyi, berdoa, mendengarkan cerita Alkitab, permainan dan aktivitas menarik lainnya. Tetapi dari penilaian Tuhan, aktivitas-aktivitas tersebut tidak sepenuhnya dianggap sebagai ibadah sejati bila dikerjakan hanya sebagai rutinitas belaka. Oleh sebab itu sangat penting bagi guru Sekolah Minggu untuk memberikan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran pada anak-anak Sekolah Minggu bahwa ibadah Sekolah Minggu harus didasari oleh sebuah hasrat dan cinta kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Ulangan 31:9-13 memuat perintah Tuhan kepada Musa pada waktu itu untuk membacakan hukum Taurat kepada semua orang termasuk anak-anak supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan Tuhan. Peneliti menganggap bahwa Ulangan 31:9-13 merupakan salah satu pondasi biblika yang penting untuk dapat dikembangkan sebagai sebuah landasan strategi oleh para guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan takut akan Tuhan pada anak-anak. Dari hasil analisis teks Ulangan 31:9-13, dapat ditemukan tiga bagian utama, yakni: (1) menghadap hadirat Tuhan, (2) mendengarkan Firman Tuhan, dan (3) belajar takut akan Tuhan. Ketiga bagian ini dijadikan landasan strategi bagi para guru Sekolah Minggu yang berupa: (1) para guru Sekolah Minggu harus ikut mendampingi dan mengarahkan sikap saat anak-anak datang beribadah, cara berdoa, dan juga saat melangsungkan ibadah, (2) para guru Sekolah Minggu juga harus memiliki pengetahuan tentang Firman Tuhan yang mumpuni dan kreatifitas dalam metode menyampaikan Firman Tuhan, dan (3) para guru Sekolah Minggu harus terus memotivasi dan mengajarkan anak-anak Sekolah Minggu untuk melakukan setiap Firman Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Penelitian ini terbuka untuk dikembangkan oleh siapapun, karena pada dasarnya penelitian ini hanya berupa landasan strategi (konseptual). Oleh sebab itu, kedepannya diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat praktis mengenai strategi yang dapat diterapkan oleh para guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan takut akan Tuhan.

REFERENSI

- Alden, Robert. *Perilaku Yang Bijaksana*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991.
- Arthur, Kay. *The New How to Study Your Bible: Discover the Life-Changing Approach to God*. Oregon: Harvest House Publishers, 2004.
- Boeker, T.G.R. *Bahasa Ibrani Jilid II*. Batu: Percetakan YPPH, 1992.
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew English Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.
- Cairns, I. *Word and Presence : A Commentary on the Book of Deuteronomy*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1992.
- Candlish, R.S. *The Book of Genesis Expounded in a Series of Discourses*. Oak Harbor: HAO Publishers, 1997.
- Clowney, E. *The Church*. Illinois: InterVarsity Press, 2005.
- Fisher, Eugene J. *The Jewish Roots of Christian Liturgy*. New York: Paulist Press, 1990.
- Gesenius, W., and S.P. Tregelles. *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Bellingham: Gorgias Press, 2003.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hagner, Donald A. *World Biblical Commentary Vol I*. Texas: Word Books Publishers, 2005.
- Harris, Laird, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Workbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 2003.
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary Of The New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Lee, Hoon, and Yong Jin Park. "Mobile Use, Personal Values, and Connectedness with Civic Life." *The Social Science Journal* 55, no. 1 (March 1, 2018): 52-61.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1016/j.soscij.2017.07.010>.
- Lienhard, J.T., and R.J. Rombs. *Ancient Christian Commentary on Scripture Old Testament 3*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2001.
- Mounce, William D. *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Michigan, 2000.

- Nelly, Nelly. "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 8, 2019): 20–27. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/26>.
- Neusner, Jacob. *The Judaism Behind the Texts: The Generative Premises of Rabbinic Literature Vol. 1*. Atlanta: Scholars, 1994.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament Vol I*. Grand Rapids: Baker Book House, 1992.
- Reymond, R. *A New Systematic Theology of Christian Faith*. Tennessee: Thomas Nelson, 2008.
- Riniwati, R. "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 185–194. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/247>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (October 1, 2016): 15–30. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.
- Stuart, Douglas. *Eksegesa Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Utomo, Bimo Setyo. "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5: 4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 36–46. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/73>.
- Vine, W.E., M.F. Unger, and W. White. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: T. Nelson, 2005.